

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Amputasi adalah operasi pemotongan tubuh misalnya jari, lengan, atau kaki, yang bertujuan untuk mengendalikan rasa sakit atau penyakit yang menyerang bagian tubuh tertentu. Prosedur ini bisa dilakukan secara darurat atau terencana. Amputasi ini biasanya dibutuhkan saat pasien mengalami kecelakaan atau kondisi yang parah sehingga membutuhkan penanganan sesegera mungkin (Syaripudin et al., 2021)

Prevelensi pasien amputasi di dunia terdapat 57,7 juta orang hidup dengan amputasi anggota tubuh karena penyebab traumatis di seluruh dunia (McDonald et al.,2020). Berdasarkan data angka kejadian amputasi di Indonesia pada tahun 2018 angka amputasi sebanyak 30%, pasca amputasi besar sebesar 14,8 % (Anggun, 2023). Jumlah presentase keseluruhan pasien amputasi Di Lampung dengan jumlah 1,1% dan terkhusus di Bandar Lampung untuk tingkat amputasi sebanyak 2,4 %. Amputasi mengakibatkan seseorang menjadi cacat permanen sehingga membawa perubahan dramatis ke dalam semua aspek kehidupan yang dapat menurunkan kondisi fisik dan sosio-ekonominya karena harus beradaptasi dengan hilangnya bagian yang sebelumnya berfungsi secara normal. Maka setelah pasien diamputasi dapat menyebabkan citra tubuh yang positif maupun negatif, bergantung pada penerimaan pasiennya (Rachmat, 2021).

Citra diri adalah sebuah gambar dari individu dipandang (dibayangkan) oleh individu atau sebagai diri bahwa individu ingin membayangkan dan dapat dipengaruhi oleh orang lain (webmaster,2020). Menurut (Dianigtyas 2018) menjelaskan citra diri adalah sikap atau cara pandang seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup presepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masalalu yang berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu stuart dan sundeen Sedangkan Menurut (Wijanarko, 2017) citra diri merupakan salah satu penilaian pribadi terhadap

perasaan yang berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Menurut (Sutarno, 2016) citra diri seseorang adalah pengakuan, penilaian, anggapan, dan pendapat orang lain dan masyarakat kepada orang bersangkutan. Hal tersebut memerlukan proses yang berlangsung lama dan bebas tampa pengaruh atau tekanan. Untuk mendapatkan citra yang baik tidaklah mudah. Citra itu sendiri tidak bisa dipaksakan, tetapi timbul atau muncul dan merupakan dampak dari perilaku di dalam perikehidupan seseorang di tengah dan bersama-sama anggota masyarakat.

Pasien post amputasi yang memiliki citra diri dan citra tubuh yang positif apabila mampu mengapresiasi tubuhnya, menerima dan mencintai tubuhnya, memiliki konsep kecantikan yang luas, merawat tubuh dengan baik atau *self care*, memiliki perasaan yang positif terhadap tubuhnya yang mempengaruhi perilaku positif pula, memiliki *body protective manner* (Lalla et al., 2022). Namun citra tubuh negatif pada pasien post amputasi dapat menjadi fenomena perubahan yang dinamis, dibentuk oleh perasaan serta persepsi tentang tubuh seseorang yang terus berubah dapat mempengaruhi cara mereka berfikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain (Rachmat, 2021)

Cara pasien berpikir, bertindak dan berhubungan dengan orang lain akibat perubahan pada dirinya berdampak secara psikologis pada cara pandang pasien post amputasi terhadap tubuhnya sehingga mengakibatkan pasien sulit menerima kondisinya, merasa rendah diri atas ketidaksempurnaan kondisinya. Hal tersebut berdampak pada malu saat bertemu dengan orang lain. Perubahan bentuk dan struktur tubuh menimbulkan perasaan yang berbeda sehingga seseorang menyikapi dengan penolakan terhadap penampilan fisik yang baru yang mengakibatkan gangguan citra tubuh (Lalla et al., 2022).

Gangguan citra tubuh merupakan perubahan persepsi tentang tubuh yang mengalami perubahan bentuk, fungsi struktur, kebiasaan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh. Gangguan ini biasanya melibatkan

distrosi dan persepsi negatif tentang penampilan fisik. Pasien dengan gangguan citra tubuh mempersepsikan dirinya mengalami kekurangan integritas tubuhnya sehingga membatasi hubungan dengan lingkungan sosial. Perubahan pandangan terhadap citra tubuh pada seseorang mampu mempengaruhi adanya masalah gangguan citra tubuh yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan bahkan berakibat tragis. Citra tubuh terdiri atas elemen ideal dan nyata, jika citra tubuh seseorang sebagai elemen ideal, maka kehilangan salah satu bagian dari tubuh mungkin akan menjadi perubahan yang signifikan. Makin besar makna penting dari tubuh atau bagian tubuh spesifik, maka makin besar ancaman yang dirasakan akibat perubahan dalam citra tubuh (Silvana dkk 2019). Gangguan citra tubuh membuat seseorang merasa, tidak berguna, karena merasa bagian tubuhnya tidak lagi sempurna atau merasa bagian tubuhnya tidak lengkap, sehingga dapat menimbulkan kehilangan peran atau tidak bisa menjalani peran dengan baik. Dengan demikian gangguan citra tubuh harus segera di tangani, karena gangguan citra tubuh dapat mengganggu seseorang untuk menjalani hidupnya, seseorang yang mengalami gangguan citra tubuh harus segera dapat menerima perubahan dirinya dan untuk mengurangi gangguan citra tubuh pada pasien amputasi karena tidak dapat menerima kondisi fisiknya setelah melakukan tindakan amputasi, maka perlu dilakukan penanganan dengan memberikan afirmasi positif yang sering diberikan pada pasien dengan gangguan citra tubuh.

Terapi afirmasi bukan suatu hal yang baru dalam kehidupan manusia. Afirmasi merupakan segala sesuatu yang berulang kali dikatakan kepada diri sendiri dengan lantang atau bisa dilakukan dalam pikiran. Gambaran mental yang dihasilkan melalui terapi afirmasi, tercatat dalam pikiran alam bawah sadar, yang selanjutnya dapat mengubah perilaku, kebiasaan, tindakan, reaksi sebagai respons terhadap kata-kata berulang (Zebua et al, 2022). Dengan demikian afirmasi positif dapat membantu individu mencintai diri mereka sendiri dan melihat dunia sebagai tempat yang aman dan memuaskan, meningkatkan rasa kepercayaan diri, serta membantu

individu memandang dirinya dengan cara lebih positif. Sejalan dengan hal tersebut, Teknik afirmasi telah banyak digunakan khususnya untuk mempengaruhi alam bawah sadar individu. Studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait penerapan afirmasi terbukti dapat meningkatkan kualitas diri individu menjadi lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, et al 2024) Bahwa penelitian afirmasi positif berpengaruh terhadap citra tubuh, artinya afirmasi positif mampu menciptakan citra tubuh yang baik dan memberikan ilmu tentang kondisi diri yang baik dari sebelumnya. di simpulkan bahwa pelatihan afirmasi positif berpengaruh terhadap citra tubuh remaja. Artinya, afirmasi positif mampu menciptakan citra tubuh baik dan memberikan ilmu tentang kondisi diri yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh faktor kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan afirmasi positif. Uji Wilcoxon menunjukkan angka signifikansi 0,031 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan jika adanya pengaruh signifikan pada pelatihan afirmasi positif dalam meningkatkan citra tubuh remaja. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widinarko, dkk 2023) memiliki Kesimpulan bahwa Teori mengatakan bahwa afirmasi positif merupakan sebuah motivasi hidup dan mampu untuk merubah pemikiran yang awalnya negatif menjadi pemikiran positif dengan kata lain membuat diri seseorang menjadi lebih semangat untuk melakukan sesuatu demi tercapainya keinginan individu tersebut. Pada penelitian ini afirmasi positif yang diberikan kepada responden terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri responden dan meningkatkan harga diri responden. Lewat afirmasi positif tercipta pola pikir dan coping adaptif pasien yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien sehingga pasien dapat kembali menjalani aktivitas nya seperti semula. Menurut peneliti afirmasi positif dapat dijadikan rutinitas yang terus menerus dilakukan oleh seseorang, dapat dilakukan saat menghadapi suatu masalah dan dapat dijadikan salah satu terapi non farmakologi pada pasien dengan gangguan jiwa.

Penelitian dapat ditingkatkan secara signifikan dengan penyelesaian yang didukung, memberikan saran afirmasi positif lebih terstandarisasi dan bisa dimasukkan ke dalam program intervensi. Kemudian penelitian yang dilakukan (Zebua et al, 2022) Audio afirmasi dapat membentuk harga diri positif individu dan dapat mengubah perilaku ataupun kebiasaan. Khususnya ketika audio afirmasi didengarkan disaat gelombang otak sedang dalam kondisi theta. Audio afirmasi yang didengar, akan melalui pikiran bawah sadar kemudian melewati sistem yang dikenal dengan sebutan *Reticular Activating System (RAS)* sehingga pikiran bawah sadar terus mengulang kalimat positif tersebut sehingga pandangan diri dapat dipahami dengan lebih positif. Pikiran bawah sadar terus mengulang kalimat positif tersebut sehingga pandangan diri dapat dipahami dengan lebih positif secara sadar. Penelitian yang dilakukan (Ardika et al., 2021) menunjukan terapi afirmasi positif efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penurunan pada kesehatan pasien yang memiliki harga diri rendah. Penelitian yang dilakukan (Puspita, 2019) memiliki dampak psikologis perubahan fisik berakibat pada citra tubuh hal ini, akan menyebabkan pasien merasa sulit untuk menerima keadaanya, merasa rendah diri, merasa malu karena menganggap dirinya tidak sempurna lagi, dan merasa tidak percaya diri untuk bertemu orang lain sehingga butuh waktu untuk menyesuaikan dirinya agar bisa menerima keadaan. Perubahan bentuk dan struktur yang terjadi pada tubuh dapat menimbulkan perasaan yang berbeda sehingga mereka menunjukkan sikap penolakan terhadap penampilan fisik mereka yang baru. Seseorang yang mengalami perubahan pada penampilan dan fungsi tubuhnya, sebagian besar, akan mengalami citra tubuh yang negatif. Menurut (Meryana, 2017) Tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani resiko gangguan citra tubuh adalah melakukan upaya meningkatkan pandangan pada dirinya berbentuk penilaian subjektif individu terhadap dirinya, perasaan sadar dan tidak sadar, persepsi terhadap fungsi, peran, dan tubuh. Pandangan atau penilaian terhadap diri meliputi:

keteritarikan talenta dan keterampilan, kemampuan yang dimiliki, kepribadian-pembawaan, dan persepsi terhadap moral yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian terkait bahwa afirmasi dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan citra tubuh dan citra diri. Afirmasi positif pada pasien amputasi adalah pernyataan positif atau kalimat yang ditujukan untuk diri sendiri pasien agar mampu mengembangkan persepsi yang lebih positif terhadap diri perubahan dirinya setelah amputasi. Maka dari itu menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh intervensi afirmasi positif terhadap persepsi citra diri pasien amputasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian afirmasi positif terhadap persepsi citra diri pasien amputasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh perilaku berduka dan persepsi citra diri pasien amputasi sebelum dan sesudah pemberian afirmasi positif

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketahui karakteristik pasien amputasi.

b. Diketahui perilaku berduka dan persepsi citra diri pasien amputasi sebelum dilakukan afirmasi positif.

c. Diketahui perilaku berduka dan persepsi citra diri pasien amputasi setelah dilakukan afirmasi positif.

d. Diketahui pengaruh perilaku berduka dan persepsi citra diri pasien amputasi sebelum dan sesudah pemberian afirmasi positif

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan atau referensi dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien post amputasi dan

dapat meningkatkan pengetahuan serta hasil penelitian dapat menambah informasi terkait perilaku berduka dan persepsi citra diri. Tim kesehatan bisa melakukan intervensi afirmasi positif kepada pasien yang mengalami gangguan perilaku berduka dan persepsi citra tubuh.

## 2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Bagi Rumah sakit

Dapat menjadi acuan dalam mengembangkan pelayanan maupun penanganan terhadap pasien khususnya dalam meningkatkan citra diri pasien amputasi.

b. Bagi perawat

Sebagai acuan dalam melakukan penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien amputasi, menambah pengetahuan perawat tentang afirmasi positif, dan amputasi

c. Bagi institusi pendidikan

Untuk menjadi sumber informasi dan sebagai referensi perpustakaan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mengenai pengaruh tindakan afirmasi positif terhadap perilaku berduka dan persepsi citra diri pasien amputasi. Menambah pengetahuan tentang keperawatan dasar jiwa, serta keperawatan medical medah khusunya amputasi.

## E. Ruang lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini mengacu pada pengaruh perilaku berduka dan Citra diri sebelum dan sesudah diberikan afirmasi Positif pada pasien amputasi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre eksperimen desain* dan penelitian ini, menggunakan *one grup pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik purposif sampling.